

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembinaan spiritual sangat diperlukan bagi manusia terutama untuk umat beragama dalam membentuk jiwa yang sehat secara rohani dan jasmani. Pembinaan spiritual juga berperan penting bagi umat Islam dalam menciptakan akhlak yang terpuji, emosi yang positif dan menjadikan manusia untuk mampu bertanggung jawab atas kehidupan yang dijalankannya. (Rahmawati, 2016)

Pengembangan spiritual bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa seorang muslim, terutama karena Indonesia adalah negara yang sebagian penduduknya adalah umat Islam maka penting sekali adanya pembinaan spiritual supaya umat Islam mampu meningkatkan kualitas ibadah untuk mencapai kesempurnaan dunia dan akhiratnya.

Sesuai dengan pedoman umat Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan bahwa pembinaan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah. Sebagaimana tertulis di al-Qur'an dalam surah Luqman ayat 17 yaitu:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Tidak hanya tertera dalam al-Qur'an saja, melainkan ada pula hadits nabi yang menganjurkan untuk melakukan pembinaan spiritual:

“Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim: 42).

Hadist ini memiliki makna bahwa sudah selayaknya sesama muslim saling memberikan kebaikan, bimbingan keagamaan, pembinaan, dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada seluruh umat muslim karena merupakan suatu kewajiban dalam hidup beragama. (Busthomi Yazidul, 2020)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 38.037.867 penyandang disabilitas di Indonesia. Sebagaimana dapat diketahui bahwa data penyandang disabilitas pada tahun 2018 terbagi menjadi tiga kategori yaitu anak-anak (usia 5-17 tahun), dewasa (usia 18-59 tahun), dan lansia (usia 60 tahun). Kemudian dalam hal ini Sulawesi Tengah memiliki proporsi anak dengan penyandang disabilitas tertinggi (7,0%), diikuti oleh Kalimantan Utara dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), serta Sulawesi Barat, Lampung, dan Jambi masing-masing 1,4%

Adapun proporsi penyandang disabilitas usia 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%, Sulawesi Tengah (40,6%), Sulawesi Selatan (33,6%), Daerah Istimewa Yogyakarta (33,2%) memiliki proporsi tertinggi, Provinsi Lampung (13,8%), Kepulauan Riau (14,0%), dan Jambi (14,2%) memiliki nilai terendah. Terakhir, temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mengungkapkan bahwa 74,3% lansia dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, 22,0% mengalami disabilitas ringan, 1,1% mengalami disabilitas sedang, dan 1% mengalami disabilitas berat. (Kementrian Kesehatan, 2018)

Terkait dengan jumlah disabilitas diatas, adapun hasil penelitian dari Yunita Wulandari dalam skripsinya bahwa sebagian besar penyandang disabilitas memiliki emosi yang tidak cukup stabil dan dan tidak semuanya dapat menyalurkan emosinya ke dalam perilaku yang positif. Oleh karena itu, pembinaan spiritual menjadi penting dalam mengarahkan, membimbing dan membantu dalam mengelola emosi, serta meningkatkan kualitas iman, ibadah, dan akhlak penyandang disabilitas karena ketika penyandang disabilitas memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik serta dibekali dengan akhlak yang baik maka mereka akan mampu memiliki konsep diri dan keterampilan yang baik untuk bersosialisasi di masyarakat sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis di kemudian hari. (Wulandari Yunita, 2016)

Manusia yang di anugerahi fisik secara utuh tentunya tidak luput dari adanya masalah, begitu pun dengan para penyandang disabilitas yang terlebih memiliki keterbatasan baik fisik maupun non-fisik sehingga berpengaruh pada aktivitas dan juga emosinya. Adanya masalah yang timbul dari penyandang disabilitas menjadikan rentannya keadaan psikologis mereka yang ditandai dengan sikap emosional yang labil. Maka tak jarang dari mereka yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, sulit dalam penerimaan diri dan penyesuaian diri sehingga dibutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial yang sistematis, baik berupa proses terapi, rehabilitasi, bimbingan sosial dan paling terpenting adalah pembinaan spiritual atau pembinaan keagamaan.

Proses pelayanan kesejahteraan sosial perlu diberikan secara profesional terutama untuk para difabel, karena dengan adanya kesejahteraan sosial mereka mampu memiliki

sikap diri yang positif. Oleh karena itu, pekerja sosial sangat berperan penting dalam pemberian dukungan dan motivasi serta peningkatan kesejahteraan sosial dan kualitas keterampilan para difabel agar mereka mampu menjalankan kehidupan sehari-harinya menjadi lebih baik. Tidak hanya pekerja sosial saja yang berperan dalam hal ini, tetapi juga diperlukan kerjasama yang baik antartim pendamping sosial lainnya agar mampu mencapai tujuan yang terstruktur, seimbang dan tentunya sistematis. Sehingga agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai dengan seimbang, selain pendamping dalam hal sosial pun diperlukan pendamping dalam hal agama atau instruktur agama untuk memberikan arahan hidup beragama bagi para difabel supaya harapan kedepannya mereka dapat mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang positif serta memperkuat keberfungsian dalam hidup beragama.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yang berlokasi di Pundong, Bantul menyelenggarakan beberapa program dengan pelayanan yang menggunakan sifat demokratis dalam arti lain, pembinaan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas membebaskan para difabel untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya, serta kebenarannya meskipun masih membutuhkan arahan dalam mengelola emosinya. Selain itu, Kementerian Agama secara langsung mengkonsepkan program-program rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas berupa pembinaan, pelayanan kesejahteraan sosial, pengawasan, dan pengelolaan, serta peningkatan *skill* yang positif melalui berbagai kegiatan keterampilan yang disediakan untuk para difabel.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas yang berada di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah satu-satunya Balai Rehabilitasi Khusus Disabilitas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerapkan program rehabilitasi sosial yang

mana di dalam program tersebut menerapkan program pembinaan keagamaan dan bimbingan sosial bagi para difabel. Sehingga dalam hal ini, penulis tertarik dan ingin meneliti lebih jauh mengenai strategi pembinaan spiritual khususnya pembinaan spiritual atau pembinaan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan emosional para penyandang disabilitas disana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagian besar difabel baik dari segi mental maupun emosi masih kurang stabil, sehingga belum semua difabel mampu mengelola emosinya dengan baik.
2. Adanya masalah keterbatasan fisik maupun mental dari para difabel yang berpengaruh terhadap keadaan psikologis mereka.
3. Secara sosial para difabel dinilai memiliki kepercayaan diri yang rendah karena sulit dalam penyesuaian diri dan penerimaan diri.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, adapun rumusan masalah yang dapat disusun antara lain:

1. Bagaimana strategi dan pola pembinaan spiritual yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas?
2. Bagaimana peran pekerja sosial dan pembina agama terkait program pembinaan spiritual di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dalam membantu mengelola emosi dan sosial para disabilitas?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program

pembinaan spiritual di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dan pola pembinaan spiritual yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.
2. Untuk mengetahui peran pekerja sosial dan pembina agama terkait pembinaan spiritual di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dalam membantu mengelola emosi dan sosial para disabilitas.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembinaan spiritual di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang konseling Islam terutama untuk penyandang disabilitas dan menambah pengetahuan tentang strategi dan pola pembinaan spiritual yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai wawasan dan informasi terkait metode dan materi dari problematika kelompok disabilitas.
- b. Sebagai bahan pengembangan pembinaan spiritual khususnya untuk pekerja sosial dan pembina agama dalam menerapkan pembinaan spiritual di Balai Rehabilitasi

Terpadu Penyandang Disabilitas

- c. Sebagai bahan evaluasi bagi Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas dalam meningkatkan berbagai program pembinaan, khususnya program pembinaan spiritual supaya lebih baik kedepannya.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas, Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Informan dalam penelitian ini antara lain Kepala Sub Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial, Pekerja Sosial, Instruktur Agama dan Penyandang Disabilitas atau disebut dengan Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
3. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan spiritual bagi difabel, sehingga penulis sebatas mengetahui terkait cara-cara dan metode pelaksanaan program pembinaan spiritual dalam meningkatkan kecerdasan emosional penyandang disabilitas di lokasi penelitian.